

ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

**(Studi Pemahaman Masyarakat Desa Susukanrejo Tentang Hadis Mengenai
Etika Memlih Pemimpin)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

Nur Faidatus Sailah

E95215068

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

ETIKA MEMILIH PEMIMPIN

**(Studi Pemahaman Masyarakat Desa Susukan Rejo Tentang Hadis
Mengenai Etika Memilih Pemimpin)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata

Satu (S-1) Ilmu Hadis

Oleh:

**Nur Faidatus Sailah
E95215068**

JURUSAN ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

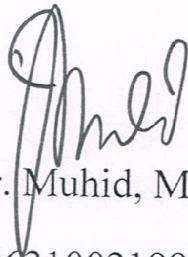
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nur Faidatus Sailah ini telah setuju untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2019

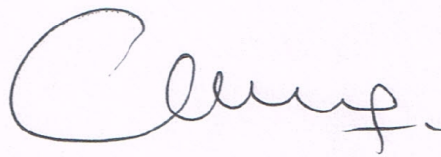
Pembimbing I,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

Pembimbing II,



Purwanto, M.HI

NIP. 197804172009011009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Faidatus Sailah

NIM : E95215068

Jurusan : Ilmu Hadis

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Nur Faidatus Sailah

E95215068

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Nur Faidatus Sailan* ini telah dipertahankan di depan TIM Penguji

Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2019.

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 19630021993031002

Sekretaris,

Purwanti MHI

197804172009011009

Penguji 1,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA

195503211989031001

Penguji II,

Dr. Hj. Nur Fadilah, M.Ag

195801311992032001

MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang penguasa (Imam) adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas yang rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.¹

¹ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Amani, t.t), 303-304.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang berupa skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan ayah tercinta, ibu Nur Halimatus Sa'diyah dan ayah Muhammadi
Sohib yang telah berjuang dan memotivasi serta mendoakan aku dalam
kebaikan. Kasih sayangmu sungguh tak terbalaskan.
2. Seluruh keluarga, saudara, sahabat dan teman-temanku yang telah memberikan
motivasi dan doa agar segera terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Etika Memilih Pemimpin (Studi Pemahaman Masyarakat Desa Susukanrejo tentang Hadis mengenai Etika Memilih Pemimpin).

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan petunjuk dan bimbingannya ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Keberhasilan skripsi ini juga tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah membantu penulis, baik itu berupa bimbingan, doa, moril, tenaga dan motivasi maupun materil. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kunawi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Atho'illah Umar, Lc, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak Dr. Muhid, M.Ag dan bapak Purwanto, M.HI selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, dengan kesabaran dan ketelatenan hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag, selaku Dosen Wali Studi yang telah mengarahkan dan membimbing perkuliahan penulis.

5. Para bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah banyak menyalurkan pengetahuannya kepada penulis baik secara resmi (formal) maupun tidak resmi (informal).
6. Keluarga dan saudaraku, nenek Alfateha, adik Aldina Syakirah, Muizzudin, Syuhadak, Abdu Salam, Danis, kakak Imarotus Solihah, Qurrota A'yun, serta om Irfan, tante Ema yang telah mendukung dan mendoakan selama perjalanan kuliahku.
7. Sahabat-sahabatku tercinta Nur Hidayati, Nadiatul Maziyyah At Tarwiyyah, Nurul Ainy dan seluruh teman-temanku, khususnya teman-teman jurusan Ilmu Hadis angkatan 2015 tanpa terkecuali yang senantiasa menemani, memotivasi dan banyak hal kebaikan lainnya yang selama perkuliahanku.
8. Semua pihak yang telah meluangkan pikiran, tenaga, maupun waktunya untuk membantu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas atas segala hal baik yang telah dilakukan oleh pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, saran dan kritikan peneliti harapkan. Harapan dari penulisan skripsi ini adalah agar skripsi ini bermanfaat, baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Surabaya, 15 Januari 2019

Nur Faidatus Sailah
E95215068

ABSTRAK

Nur Faidatus Sailah, “Etika Memilih Pemimpin (Studi Pemahaman Masyarakat Desa Susukanrejo Terhadap Hadis Tentang Etika Memilih Pemimpin)”

Fenomena yang berkembang di masyarakat dewasa ini, adalah mengenai tahun politik yang akan datang, yang membuat masyarakat harus menentukan sikap sebijak mungkin dalam menentukan calon pemimpin yang akan dipilihnya. Sehingga dari hal tersebut yang melatar belakangi penelitian yang terkonsep dalam judul “Etika Memilih Pemimpin”, dengan tujuan agar masyarakat mempunyai arahan dan sikap yang bijak dalam menentukan calon pemimpin yang akan dipilihnya berdasarkan perspektif hadis (tuntunan syari’at). Mengingat bahwasanya etika dalam memilih calon pemimpin merupakan urgensi terhadap masa depan suatu bangsa. Sehingga relevan dengan rumusan masalah yang diteliti berkenaan: 1) Bagaimana hadis dan kualitasnya tentang etika memilih pemimpin?, 2) Bagaimana pemaknaan hadis tentang etika memilih pemimpin?, 3) Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Susukanrejo tentang hadis etika memilih pemimpin?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan menggunakan data pustaka (*library research*) sebagai data utama dan data lapangan (*field research*) yang digunakan sebagai penguat dari penelitian ini. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada bagaimana hadis-hadis tentang etika memilih pemimpin tersebut dipahami oleh warga Desa Susukanrejo, terutama dalam rangka menghadapi tahun politik 2019 yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi kepemimpinan perspektif Islam, utamanya etika memilih pemimpin terapan di masyarakat Indonesia khususnya, harus dijadikan sebagai tolok-ukur sebelum memilih calon pemimpinnya. Karena, kepemimpinan secara umum berpedoman pada kondisi turun-temurun yang diwariskan oleh generasi terdahulu dengan berpedoman pada hukum positif pada saat kepemimpinan itu dilaksanakan. Berbeda dengan kepemimpinan Islam yang rujukannya pada nilai-nilai keislaman, seperti yang dalam hadis. Sedangkan pemimpin perspektif Islam salah satunya yaitu pemimpin yang tidak meminta jabatan, tidak korup dan pemimpin yang adil, yang dibahas dalam skripsi ini. Sehingga jika akan memilih pemimpin, maka sebelumnya harus memperhatikan hal tersebut, agar terciptanya penyelenggaraan pemerintahan yang bersih (*clean government*).

Kata Kunci: Kepemimpinan, etika, perspektif Islam, , clean government.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah tabel pedoman transliterasi yang digunakan peneliti dalam skripsi ini.

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sh	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan *harakat*,
dutransliterasikan berikut:

- a. Tanda fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”
- b. Tanda kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”

- c. Tanda dammah (ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
- 2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara harakah dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (اُو) dilambangkan dengan huruf aw seperti: *mauḍū‘i, mauquf.*
 - b. Vokal (اَي) dilambangkan dengan huruf ay, seperti *layālī, Quraysh.*
- 3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (macron) di atasnya, contoh: *qāla, falāḥ, manṣūr.*
- 4. Syaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda syaddah dua kali seperti, *ṭayyīb, rabbana* dan lain sebagainya.
- 5. Lam ta‘rif (kata sandang) ditransliterasikan melalui teks dan (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya: *al-qalām, al-kitāb, al-shams, al-ra‘d,* dan lain sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sosial, keinginan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang adil menjadi cita-cita umat manusia. Keinginan itu, pada gilirannya mengilhami umat manusia untuk merumuskan suatu aturan hukum yang mengikat.¹ Akan tetapi ketika disadari bahwa, seperangkat aturan-aturan tersebut tidak mungkin bisa berjalan secara efektif tanpa adanya suatu “lembaga”, maka dibuatlah lembaga yang kemudian dikenal dengan istilah negara. Suatu negara diperlukan bagi manusia sebagai sarana atau wadah untuk mengaplikasikan hukum-hukum tersebut.²

Sebuah negara dan segenap peraturan yang dibuat tentunya ada yang harus menjadi pengawas dari aturan yang diberlakukan, maka dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin diperlukan selain sebagai pengawas juga penanggung jawab atas pelaksanaan peraturan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemimpin mempunyai posisi sentral dalam menentukan kebijakan negara dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kemakmuran negara.

Atas dasar pemikiran tersebut, kriteria pemimpin menjadi bahan pembicaraan sejak lama. Plato (429-347 M) seorang Filsuf zaman klasik di Athena menyebutkan bahwa, agar suatu negara dapat berjalan di atas landasan keadilan, maka negara harus dipimpin oleh Filsuf. Hal ini didasari pada anggapan

¹ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: Eresco, 1992), 38.

² Maxboli Sabon, *Ilmu Negara* (Jakarta: Gramedia, 1992), 48.

bahwa jika suatu negara dipimpin oleh seseorang yang bodoh dan hanya mementingkan diri sendiri, maka negara akan berubah menjadi sebuah kekuatan yang menindas, dengan kata lain negara hanya dijadikan alat untuk meraup keuntungan pribadi dan alat legitimasi untuk menindas rakyat. Sebaliknya, ketika suatu negara di pimpin oleh seseorang yang bijaksana, maka negara akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Atas dasar inilah Plato menyimpulkan bahwa, agar negara bisa dijalankan sesuai dengan landasan keadilan maka harus dipimpin seorang Filsuf.³

Hadis ini diinterpretasikan sebagai niat, dimana jika semuanya diawali dengan niat maka perilaku politik umat harus berdasar atas kesadaran yang benar dan istiqamah. Relevansi dari hadis tersebut jika dikaitkan di era sekarang ini, bahwasanya negara kita yang memiliki keberagaman yang kompleks. Dalam artian tidak hanya perbedaan dalam hal agama, ras, suku bangsa, historis dan kultural seperti yang terurai dalam bhineka tunggal ika.

Berkenaan dengan konteks ke-Indonesia-an, kriteria pemimpin mengemuka setelah reformasi berjalan atau runtuhnya rezim orde baru. Hal ini disebabkan karna kondisi bangsa yang terpuruk akibat pemerintahan yang otoriter dan berbagai krisis politik yang mendera meniscayakan kualitas, integritas dan komitmen untuk bangkit dari kondisi tersebut. Runtuhnya rezim orde baru memungkinkan terbentuknya iklim kebebasan yang menghasilkan sebuah sistem perekrutan pemimpin yang berbeda dengan sistem terdahulu. Sistem parlementer yang digunakan pada masa orde baru, diganti dengan sistem pemilihan secara

³ J. H. Papar, *Filsafat Politik Plato* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 77.

masyarakat, warga negara Indonesia.

F. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai “etika memilih pemimpin studi pemahaman masyarakat desa Susukanrejo terhadap hadis etika memilih pemimpin” ada beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut, guna untuk lebih memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik itu literatur-literatur yang berisikan buku, skripsi dan jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna dari penelitian ini. Oleh karenanya, ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya, walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan dan objeknya berbeda, diantaranya adalah:

1. Buku karangan Abdullah Ad Dumaiji, tahun 2017, cet. 2, dengan judul *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Ummul Qura: Jakarta Timur. Buku atau kitab ini dapat dijadikan acuan penelitian karena di dalamnya berisikan tentang konsep kepemimpinan Islam yang memuat awal mula kepemimpinan Islam, kriteria-kriteria pemimpin perspektif Islam dan etika kepemimpinan Islam.

- ⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan dalam Islam* (Yogyakarta: Gama Press, 1993).
⁸ Agus Mustafa, *Memilih Pemimpin* (Surabaya: Padma Press, 2016).
⁹ Jubair Situmorang, *Etika Politik*, (Pustaka Setia: Bandung, 2016).
¹⁰ Kuntowijoyo, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (LP3ES: Jakarta, 1999).

¹⁰ Kuntowijoyo, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (LP3ES: Jakarta, 1999).

gral dari kultur masyarakat sekitarnya termasuk si
u di dalamnya.

gan Musthafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha, *Ke
pemimpinan dan Jihad dalam Islam menurut Madh
ta. Buku ini menjelaskan atau membahas ter
an dalam madzhab Syafi'i dan mengenai bagaim
ahami hal tersebut, serta menjelaskan tentang
syari;at Islam, agar masyarakat tidak terjebak den*

gan Wirawan, cetakan ke II, 2014. *Kepemimpina
u ini berisi atau memebahas tentang teori-teori, po*

- gral dari kultur masyarakat sekitarnya termasuk si
u di dalamnya.
- gan Musthafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha, *Ke
pemimpinan dan Jihad dalam Islam menurut Madh
ta. Buku ini menjelaskan atau membahas ter
an dalam madzhab Syafi'i dan mengenai bagaim
ahami hal tersebut, serta menjelaskan tentang
syari;at Islam, agar masyarakat tidak terjebak den*
- gan Wirawan, cetakan ke II, 2014. *Kepemimpina
u ini berisi atau memebahas tentang teori-teori, po*

sahabatnya. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai panduan dan referensi dalam penelitian.

- Buku karangan M. Aries Djaenuri, 2015, dengan judul *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Buku ini membahas tentang konsepsi kepemimpinan, kepemimpinan pemerintahan, etika pemerintah, kebijakan pemerintahan dan lain sebagainya, yang mana isi dan pemikiran dari buku ini relevan untuk dijadikan bahan literasi penelitian.
- Buku karangan Moh. Salim Al Djufri, 2014, dengan judul *Kepemimpinan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. Secara garis besarnya buku ini menguraikan tentang konsep dasar kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin, sifat pemimpin yang efektif, gaya kepemimpinan dan kharisma pemimpin yang menurut pandangan penulis, buku ini sangat aktual jika dijadikan sumber atau acuan dalam penelitian.
- “Kriteria Pemimpin dalam Partai Persatuan Pembangunan” yang ditulis oleh Muhammad Saifudin, mahasiswa jurusan Politik Islam Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang kriteria pemimpin yang diajukan oleh Partai Persatuan Pembangunan, guna untuk menyadarkan masyarakat terhadap calon pemimpin yang akan dipilihnya, baik itu ditingkat eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana fiqh siyasah dalam menanggapi hal ini.
- “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Sarbini, diterbitkan dalam *jurnal TAPIS*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2013.

Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang urgensi dari suatu kepemimpinan dan beberapa konsep tentang kepemimpinan dalam perspektif Islam.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi lain yang berjudul sama dalam artian tidak ada skripsi lain yang berjudul sama dengan skripsi yang peneliti tulis, namun terdapat kemiripan dalam hal tema, tapi tetap sudut memiliki perbedaan, baik dari sudut pandang, objek yang dikaji dan hal lain yang berkenaan dengannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Dasar-dasar pertimbangan yang digunakan peneliti yaitu:

- a. Penelitian kualitatif ini mengandung prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa data tertulis atau lisan dari suatu objek yang diamati dan diteliti.¹¹
- b. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan melakukan peninjauan terhadap kajian referensi kepustakaan (*library research*) dan kajian lapangan (*field research*) guna memastikan dan memadukan antara teori-teori dan data-data tertulis yang disajikan dalam penelitian ini (kajian referensi kepustakaan) secara deskriptif analitis dengan bahan-bahan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

- ## H. Sistematika Pembahasan

Bab kedua, tentang pengertian kepemimpinan secara umum, kepemimpinan perspektif Islam, etika kepemimpinan perspektif Islam, memilih pemimpin perspektif Islam dan metodologi penelitian hadis yang digunakan dalam penelitian ini.

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barie, *Kamus Istilah Populer Lengkap* (Surabaya: Al Qalam, t.th), 82.

BAB II

A. Pengertian Kepemimpinan

Rasulullah SAW memandang kepemimpinan sebagai suatu potensi bahkan kewajiban individu dalam menjalani hidupnya. Hal ini mengandung arti bahwasanya, jiwa kepemimpinan harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karenanya untuk mengetahui pengertian kepemimpinan berikut akan peneliti jelaskan lebih lanjut ke dalam sub bab berikutnya;

1. Kepemimpinan Secara Umum

Selama bertahun-tahun, kepemimpinan telah dijelaskan dan didefinisikan dalam banyak cara. Narasi-narasi umum yang ada di hampir semua klasifikasi adalah, kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi dan membantu sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan.

Karena pemimpin dan pengikut adalah bagian dari proses kepemimpinan, penting kiranya untuk membicarakan masalah yang dihadapi pengikut dan juga masalah yang dihadapi pemimpin.¹ Pemimpin dan pengikut seyogyanya dipahami dalam hubungan antara satu sama lain.

Pada kajian ini, kepemimpinan di interpretasikan sebagai sifat. Perspektif sifat menyatakan bahwa sejumlah orang di dalam masyarakat kita memiliki karakter khusus yang dimiliki sejak lahir, yang membuat mereka menjadi

¹Peter G. Northouse, *Kepemimpinan* (Jakarta: Indeks Permata Putri Media, 2016), 5.

- 1) Pemimpin harus peka terhadap lingkungan, harus mendengarkan saran-saran dan nasehat dari orang yang ada di sekitarnya.
- 2) Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungan
- 3) Pemimpin harus setia pada janjinya
- 4) Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, pandai, cakap dan berani setelah semua faktor yang relevan diperhitungkan.⁶

⁵Ngalin Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja, 2006), 53.

⁶Moh. Salim. Al Jufri, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Cahaya Intan, 2014), 66.

Adapun menurut Davis ada 4 (empat) ciri kepemimpinan yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam memimpin yakni:

- 1) Intelegensi, bermakna bahwa para pemimpin biasanya relatif lebih cerdas dari rata-rata pengikutnya;
- 2) Mempunyai motivasi dan keinginan berprestasi dari dalam, ini mengandung pengertian bahwasanya pemimpin mempunyai dorongan yang besar untuk dapat menyelesaikan sesuatu;
- 3) Kematangan dan keluasan pandangan sosial, yang berarti secara emosi pemimpin pada umumnya selalu matang, sehingga mampu mengendalikan keadaan yang kritis atau dengan kata lain mempunyai keyakinan dan rasa percaya diri.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan antara manusia, artinya pemimpin itu tahu bahwa untuk mencapai sesuatu sangat tergantung pada orang lain.

Oleh sebab itu, mereka selalu ingin mengerti dengan orang lain, mereka berorientasi pada bawahan.⁷

Adapun dalam pandangan yang lain Terry mengemukakan 10 sifat yang terdapat dalam diri pemimpin yaitu antara lain:

- 1) Kekuatan
- 2) Stabilitas emosi

⁷ Davis, *Principles of Management* (New York: Alexander Hamilton Institute, 1976), 121.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Agus Mustofa bahwa, sejarah kepemimpinan di dalam Islam telah menunjukkan seorang pemimpin setelah Rasulullah dibatasi otoritasnya hanya pada masalah-masalah penyelenggaraan negara-negara, dimana rakyatnya memiliki latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi yang bermacam-macam.¹⁰

Namun, setelah Nabi Muhammad tiada, tidak ada seorang pun yang layak menggantikan beliau, karena penetapan seorang Nabi dan Rasul bukanlah otoritas manusia, melainkan hak prerogatif yakni berdasar wahyu Allah. Seperti halnya Abū Bakar al-Siddiq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Ali ibn Abi Tālib, ‘Utsman ibn ‘Affan, semuanya memegang kekuasaan hanya berdasar pada penetapan manusia, umat yang memberi amanah kepada sang khalifah, bukan berkuasa melainkan sebagai abdi masyarakat untuk mengurus segala

¹⁰Agus Mustofa, *Memilih Pemimpin* (Jakarta: Pandawa, 2017), 36.

keperluan umat di kehidupan sehari-hari. dalam tatanan bangsa dan negara.

Sebagaimana yang diriwayatkan *Abū Dāwūd* nomor indeks 2948:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحْيِمَةَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ: مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فُلَانٍ - وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ - فَقُلْتُ: حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أَخْبَرَك بِهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ، وَخَلَّتْهُمْ وَفَقَرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ، وَفَقَرَهُ» قَالَ: فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ 11

Telah menceritakan kepada kami Sulaimān ibn ‘Abd al-Rahmān al-Dimasyqiy, dari Yahya ibn Ḥamrah, dari Ibn Aibn Maryam, bahwa al-Qāsim ibn Mukhaimirah, telah mengabarkan bahwa Abā Maryam al-Azdiy, dia mengabarkan: Aku pernah datang kepada Mu‘āwiyah kemudian ia berkata: Kedatanganmu nikmat bagiku Fulān, memang demikian sanjungan yang diucapkan orang ‘Arab, lalu aku menyampaikan hadis yang aku dengar dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin yang mengemban urusan kaum muslimin, lalu ia menghindari dari kebutuhan, kekurangan dan kefakiran rakyatnya. Allah pasti akan menutup diri darinya ketika ia kekurangan, membutuhkan dan fakir”. Abu Maryam berkata: “Lalu Allah pun menjadikan Mu‘āwiyah orang yang memperhatikan kebutuhan rakyat”.

Terlepas dari semua itu, pada kajian ini penulis ingin menggambarkan bahwa, kekuasaan pemimpin atas rakyatnya ternyata hanya berkisar pada permasalahan muamalah hubungan kemasyarakatan, meskipun dalam Islam, muamalah itu memiliki dimensi peribadatan, secara umum yakni ada konteks pertanggung jawaban secara ukhrawi, sebagai seorang pemimpin. Amanah yang kelak akan dipertanyakan oleh Allah saat hari pengadilan di akhirat. Hal ini dikuatkan oleh hadis riwayat *al-Bukhārī* nomor indeks 893 sebagai berikut:

¹¹Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ats ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn ‘Amrū al-Uzdī, *Fīmā Yulamu al-Imām min Amri al-Ru‘yah*, Muḥaqqiq: Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Hamīd, Vol. 3, No. 2948 (Beirūt: Maktabah al-‘Isriyyah, t.th), 135.

¹²Muḥammad ibn Ismā‘il Abū ‘‘Abdullah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Al-Jum‘ah fī al-Qurā wa al-Mudn*, Muḥaqqiq: Muḥammad Zahr ibn Nāṣir al-Nāṣir, Vol. 2, No. 893 (tp: Dār Ṭauqu al-Najāh, 1422 H), 5.

1. Aturan hukum yang terkait antara hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allāh*).
2. Aturan hukum yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia (*Hamblun min al-nās*).¹³

Pada materi bahasan ini, penulis akan mengupas bagian-bagian yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya (*Hamblun min al-nās*), yaitu muamalah, lebih fokus lagi tentang hubungan dalam berpolitik. Dalam politik, hubungan tersebut acapkali terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara rakyat dengan rakyat, maupun antara rakyat dengan pemimpin.

Berkenaan dengan hal tersebut, banyak kandungan yang terdapat dalam kitab suci al-Quran yang kemudian di praktikan Nabi Muhammad SAW sehingga menjadi sunnah (hadis) yang menjadi landasan dan seyogyanya harus diikuti semua umat Islam. Oleh karenanya hadis mempunyai signifikasi yang

[illegible]

Kepemimpinan berperan penting dalam usaha membudayakan etika dan integritas di kalangan politikus, ahli organisasi, negarawan dan para pengamat politik. Sebagai landasan dari model kepemimpinan yang kita kaji ini terfokus pada konsep kepemimpinan pada karakter Nabi Muhammad SAW, mengingat karena kepemimpinan etika berasaskan karakter Nabi Muhammad SAW adalah manusia bermoral (moral person).¹⁵ Kepemimpinan etika berasaskan sudut pandang karakter Nabi Muhammad SAW adalah manusia bermoral (moral

¹⁵Suraiya Ishak, “Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW”, 31.

Namun kesemuannya atas dasar pemilihan oleh umat dan kemudian dibaai sebagai tanda kesedihan untuk memikul amanah, hal ini menunjukkan adanya sebuah proses “Transaksi Politik” antara calon pemimpin dan yang dipimpin yakni kesediaan calon pemimpin dan kerelaan yang dipimpin.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ فُرَاتِ الْقَرَارِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَلِأَوَّلٍ، أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ»¹⁸

¹⁸Muḥammad ibn Ismāʿīl Abu “‘Abdullah al-Bukhārī Al-Juʿfī, *Mā Dzukira ‘an Banī Isrāʾīl*, Muḥaqqiq Muḥammad Zahīr ibn Nāṣir, Vol. 4, No. 3455 (t.p: Dār Ṭowqu al Najāh, 1422 H), 169.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ زُرَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قِرْظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُوهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُم بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَارْكُزْهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ»¹⁹

Terdapat beberapa istilah lain dalam Islam yang digunakan untuk

¹⁹Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Khiyār al-Aimma wa Syirārahūm*, Muhaqqiq: Muḥammad Fuʿad ʿAbd al-Bāqī, Vol. 3, No. 65 (Beirut: Dār Ihyāʾ al-Tirātsi al-ʿArābī, tt), 1481.

b. Awliyā'

c. Khalifah

d. Imamah

Adapun penjelasan lebih lanjut yakni, kata '*Umar*' berasal dari kata bahasa Arab "*Amara*" yang bermakna memerintah, menguasai. Adapun kata bendanya "*al-Amru*" yang memiliki makna pemerintahan, kekuasaan, perkara atau masalah. Sedangkan pelakunya dikatakan sebagai "*al-Amīr*" yang berarti kepala pemerintahan, pemimpin, raja dan putera mahkota. Sedangkan *Uli al-Amri* sendiri mempunyai makna yang menguasai masalah, penguasa, pemerintah,²⁰ di dalam kitab suci Al-Quran atau Firmannya Allah SWT menggunakan kata "*amara*" dalam bentuk *Uli al-Amri* untuk menggambarkan pemimpin atau orang-orang yang menjadi rujukan. Hal ini sebagaimana yang tertua dalam al-Quran surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا²¹

Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya (Muhammad) dan Ulil Amri (Pemegang Kekuasaan)²² diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 38.

²¹Alquran, 4: 59.

²²Selama pemegang kekuasaan berpegang pada kitab Allah SWT dan RasulNya. Jika tidak yang demikian maka tidak termasuk atau tergolong dari apa yang dimaksudkan dalam Al Quran.

Pada ayat yang berkenaan dengan *awliyā'* dimaknai sebagai pemimpin-pemimpin dikarenakan di awal ayat ada kata perintah untuk mengikuti: *Ittabi'ū* yang berarti ikutlah. Tentu kurang cocok jika dimaknai sebagai “ikutlah pelindungmu” atau “ikutlah penolongmu”, maka yang sesuai untuk diikuti adalah pemimpin, sebagaimana tersurat pada Quran surat Al-A‘rāf surat ke 7, ayat ketiga, yakni:

Ikutilahapa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأُوا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَى مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ 25

²⁴Alquran, 7: 3.

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْنِعَ
بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَعْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ
رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ²⁶

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ
فَاسْتَفْخَمُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أُولِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا²⁸

Selain ‘*Umara dan Awliya*’ al Quran juga menggunakan istilah *Khalīfah* dan *Imamah* untuk menggambarkan sebuah kepemimpinan. Istilah *Khalīfah* berasal dari kata kerja “*kha-la-fā*”²⁹ yang berarti mengganti atau memberi ganti atau menandatangani dari ararh belakang. Penggunaan kata *Khalīfah* untuk menyebut seorang pemimpin memiliki pola seseorang yang agaya

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 361.

Berbeda dengan istilah *Imāmah*, yang justru bernuansa di depan. Karna asal katanya “*amāma*” yang bermakna menjadi imam yang menjadikanya di depan. Namun secara garis besar, pemahaman maknanya tergantung pada garis besarnya. Adapun ayat yang menggunakan istilah *khalīfah* untuk menggambarkan kepemimpinan adalah:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. “Aku hendak menjadikan khalifah³¹ di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Bukankah Dia (Allah SWT) yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdo'a kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah SWT) yang kamu ingat.

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi

³³Alquran, 35:39.

وَأِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَتِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ³⁴

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ³⁵

وَاِذْ ابْتَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ اِنِّىۤ اَجْعَلُكَ لِنٰسٍ اِمٰمًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيۤ ۚ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّٰلِمِيْنَ ۚ³⁶

Mengkaji kepemimpinan Islam, tentunya pijakan kita adalah pendapat Rasulullah SAW tentang kepemimpinan. Karena beliau adalah yang paling mengerti dan memahami al-Quran. Sehingga pendapat dan keteladanan beliau menjadi rujukan utama umat Islam.

³⁶Alquran, 2:124.

Maka sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk mempelajari skill kepemimpinan, dimana tidak sedikit diantara kita yang memandangnya sebagai hal yang tidak penting, dianggap sebagai fardhu kifayah yang berlaku kolektif dan bukan merupakan fardhu ‘ain yang personal. Oleh karenanya, pemahaman bahwa skill kepemimpinan bersifat fardhu ‘ain alias wajib perseorangan, menuntut kita harus belajar menjadi pemimpin, baik untuk mencapai kesuksesan duniawi maupun sebagai bagian dari ibadah *ukhrāwī*.

1. *Ṣiddiq* (jujur)
2. *Amanah* (dapat dipercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan)
4. *Fatānah* (cerdas)

1. *Ṣiddiq* (jujur)
2. *Amanah* (dapat dipercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan)
4. *Fatānah* (cerdas)

Begitulah kejujuran yang harus diemban oleh pemimpin. Ia mampu mengendalikan dirinya sebab mengendalikan orang lain. Betapa naif pemimpin yang suka berbohong, ia pasti tidak ingin dibohongi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Dalam sebuah hadis yang berasal dari sahabat ‘Abdullah ibn

³⁹Ibid., 113.

Mas'ūd ra. Rasulullah mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dan berbahayanya sikap pendusta. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»⁴⁰

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Numairi, telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘āwīyah, dan Waki‘, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami al-A‘masy, dan telah menceritakan kepada kami Abū Kuraybin, telah menceritakan kepada kami Abū Mu‘awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A‘mash dari Shaqīq dari Abdillāh, berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian jujur, karna sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta”.

Amanah mempunyai makna bisa dipercaya, hal ini erat kaitannya dengan sifat jujur. Tetapi lebih menekankan pada tanggung jawab atas apa yang dijanjikan untuk dipenuhi. Adapun lawan katanya adalah berkhianat dan berkhianat itu sendiri haram hukumnya jika dilakukan oleh siapapun. Apalagi jika dikaitkan dengan seorang pemimpin, tentu haram hukumnya berkhianat dan hal yang demikian harus diajarkan kepada seorang pemimpin sejak dini, karena ini merupakan sifat dasar yang harus dimiliki. Selain jujur dalam

⁴⁰Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairy al-Naisabury, *Qabiha al-Kaẓibu wa Ḥasuna al-Ṣidqu wa Fadhluhu*, Muhaqqiq: Muḥammad Fuʿād ʿAbd al-Bāqī, Vol. 4, No. 105 (Beirūt: Dār Ihyaʾ al-Tirātsi al-ʿArabī, t.th), 2013.

Tabligh maknanya adalah menyampaikan risalah. Seorang pemimpin dituntut harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menyampaikan ide-ide dan rencananya kepada umat yang dipimpinnya.⁴⁴ Sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak mempunyai atau memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bisa dipastikan rakyatnya akan merasa ibngung dan kacau.

Jana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*, 114.
 Ibid., 116.

3. Pengertian Etika Kepemimpinan Perspektif Islam

Pada intinya, etika adalah pusat bagi kepemimpinan karena dari proses pemberian pengaruh kebutuhan untuk melibatkan pengikutnya dalam mencapai tujuan bersama, serta dampak yang dimiliki pemimpin terhadap nilai organisasinya.

Secara substantif, pengertian etika kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan subyek sebagai pelaku etika, yaitu manusia. Oleh karena itu etika kepemimpinan berkaitan erat dengan bidang pembahasan moral. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pengertian “moral” menunjuk kepada manusia sebagai subyek etika dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara, etika kepemimpinan meletakkan dasar fundamental manusia sebagai manusia.⁴⁵

Menurut Wirawa, seorang pemimpin yang mempunyai etika, perilakunya mengacu pada norma-norma yang adil. Karakteristik perilaku pemimpin yang beretika meliputi:

- Dapat dipercaya
- Menghargai dan menghormati orang lain
- Bertanggung jawab
- Adil.⁴⁶

Etika Kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Berdasarkan perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai bagian dari

⁴⁵Peter G. Northouse, *Kepemimpinan....*, 408.

⁴⁶Wirawa, *Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 2017), 19.

Jika dikaitkan dalam konsep Islam, dapat dipahami bahwa etika kepemimpinan Islam adalah seperangkat aturan atau norma dalam bernegaran yang menetapkan bahwa setiap pemimpin dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam al Quran.⁴⁷ Adapun aplikasi nilai-nilai etika tersebut yakni merujuk pada pola kehidupan Rasulullah SAW baik dalam kehidupan secara umum maupun secara khusus.

1. Kepemimpinan dipandang sebagai ibadah, sehingga harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ibadah;
2. Etika kepemimpinan dipandang sangat penting dalam Islam karena kepemimpinan berkenaan dengan prinsip-prinsip Islam yang pengelolaan individu, kelompok atau masyarakat. Kepemimpinan sering menyangkut-hubungkan antara manusia (*hablu min al-Nās*), misalnya saling menghormati, menghargai hak orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri.

[illegible]

1. Menunaikan Amanat
2. Keadilah
3. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah jika terjadi perselisihan.

1. Prinsip Musyawarah (Syura)
2. Prinsip Persamaan (Musawah)
3. Prinsip Keadilan ('adalah)
4. Prinsip Kebebasan (al-hurriyah)⁴⁸

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ⁴⁹

Musyawarah diartikan sebagai forum tukar pendapat ide, gagasan dan pikiran dalam menyelesaikan masalah sebelum pengambilan keputusan.

⁴⁹Alquran, 3:159.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵⁰

Prinsip keadilan (*‘adālah*), menegakkan keadilan terutama bagi para pemimpin, menegakkan keadilan terutama bagi para pemimpin, Islam juga memerintahkan untuk menjadi pemimpin yang lurus, bertanggung jawab dan bertindak sesuai kontrol sosialnya, sehingga terwujud keharmonisan dan keadilan hidup, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ⁵¹

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah.

⁵¹Alquran, 5:8.

Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Prinsip kebebasan (*al-ḥurriyah*) dalam Islam pada dasarnya adalah sebagai tanggung jawab terakhir manusia. Konsep kebebasan harus dipandang sebagai langkah pertama tindakan ke arah perilaku yang diatur secara rasional berdasarkan kebutuhan nyata manusia, baik secara material maupun secara spiritual dan yang mengarah kepada kebaikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al An‘am ayat 164:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَدْبَعِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ⁵²

Katakanlah Muhammad apakah (patut) aku mencari Tuhan selain Allah, padahal dialah Tuhan bagi segala sesuatu, setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu kamu kembali dan akan diberitahukanNya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.

Etika kepemimpinan dalam perspektif Islam pada hakekatnya bertujuan mewujudkan pemimpin yang bersih, efisien, efektif serta menumbuhkan suasana kepemimpinan yang demokratis yang bercirikan keterbukaan (transparansi), rasa tanggung jawab, tanggap terhadap aspirasi rakyat, menghargai perbedaan, jujur dalam persaingan, kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih benar, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.

4. Memilih Pemimpin Perspektif Islam

Islam adalah agama tuntunan, yaitu tuntutan bagi orang-orang yang mau dituntun, bagi yang tidak mau tentu saja Islam menjadi tak bermakna baginya.

Termasuk orang-orang yang mengaku dirinya muslim namun tidak menjadikan

⁵²Alquran, 6:164.

Kita semua ingin hidup sejahtera dalam keadilan secara sosial (*ḥablun min al-Nās*) dan bertauhid dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT (*ḥablun min Allāh*) atau kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan dalam ridha Allah ‘Azza Wajalla.⁵⁴

Agus Mustofa, *Memilih Pemimpin* (Surabaya: Padma Press, 2016), 222.
Agus Mustafa, *Memilih Pemimpin* (Surabaya: Padma Press, 2016), 227.

Syarat yang paling utama yang bisa dijadikan pegangan bagi pemimpin adalah “rekam jejaknya” atau *track record*, seperti latar belakang keluarganya, sejarah pendidikannya dan prestasi serta karya-karya nyatanya.⁵⁵ Istilah jawanya “*bibit, bebet, bobol*”.⁵⁶ Bibit adalah genetika yang diturunkan oleh keluarga besarnya, baik mengenai siapa orang tuanya, siapa nenek moyangnya. Adakah jalur keturunannya atau genetiknya seorang pemimpin?. Jika iya, diharapkan bisa menjadi salah satu pertimbangan. Disisi yang sama al Quran pun memberikan petunjuk demikian, bahwa keturunan Nabi dan Rasul biasanya mempunyai bakat ke-Nabian dan ke-Rasulan juga, meskipun tidak semuanya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS al Baqarah ayat 124:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan Imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata (Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman janji-Ku ini tidak mengenai orang yang zalim.

⁵⁵Ibid., 225.

⁵⁶Kuntowiyono, *Identitas Politik Umat Islam.....*, 193.

⁵⁷Alquran, 2:124.

Apakah “*ẓālim*”? *ẓālim* secara sederhana bisa disebut sebagai sikap sewenang-wenang dan tidak menempatkan sesuatu secara proporsional. Adapun lawan kata zalim adalah adil. Oleh karena itu dalam berbagai ayat al-Quran memberikan kriteria sikap adil kepada seorang pemimpin. Pada intinya al-Quran menempatkan kriteria keturunan atau genetik secara proporsional dengan sikap ril (nyata) calon pemimpin tersebut. Memiliki rekam jejak kepemimpinan secara genetika tapi juga harus memiliki rekam jejak keadilan dalam kehidupan yang telah dilaluinya. Ringkas kata, dalam praktek memilih pemimpin berdasarkan perspektif Islam, kita juga harus melihat 4 (empat) karakter dasar yang telah peneliti bahas kembali pada poin di atas yakni; *Ṣiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathānah*. Apabila 4 (empat) karakter di atas menjadi acuan prioritas, insyaAllah kita tidak salah dalam memilih pemimpin yang benar.⁵⁸

1. Pemimpin yang tidak *Ṣiddiq* cenderung munafik. Hatinya mendua, licik dan lebih memikirkan dirinya sendiri dari pada umat yang dipimpinnya

⁵⁹ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*, 111.

- ⁶⁰Agus Mustofa, *Memilih Pemimpin*, 231. Lihat juga, Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), 111.

B. Metodologi Penelitian Hadis

Metodologi yang digunakan peneliti dalam menentukan kualitas suatu hadis diantaranya yakni dengan menggunakan kritik sanad dan kritik matan. Berikut penjelasannya:

1. Kritik sanad hadis

Sanad mempunyai arti bersandar atau menyandarkan sesuatu. Sedangkan menurut ulama hadis adalah rentetan cerita para perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung satu persatu hingga sampai kepada Rasulullah SAW.⁶¹ Sedangkan *isnad* merupakan penyandaran suatu hadis kepada pengucapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *isnad* tidak sama dengan *sanad*.⁶²

Kritik sanad bertujuan untuk mengetahui validitas dari suatu hadis, yakni dengan melihat rantai sanad hadis, apakah *muttaṣīl* (bersambung) atau *munqaṭi'* (terputus) sehingga dapat diketahui *ṣahīḥ* tidaknya suatu hadis.⁶³ Karenanya, meneliti kualitas kesahihan sanad terdapat beberapa unsur baik itu yang berhubungan dengan rangkaian sanad maupun yang berhubungan dengan *hāl* (keadaan) perawi.⁶⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima (dijadikan *ḥujjah*) jika memenuhi beberapa persyaratan diantaranya sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang

⁶¹Muhid, dkk. *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 64.

⁶²Abū Shabah., *al-Wasīt fī ‘Ulūm al-Mustalah al-Hadith* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), 18.

⁶³Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Ibna Ilmu, 1995), 99.

⁶⁴Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 66.

Sanad dikatakan bersambung, apabila setiap rawi pada rantai persanadan hadis menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang terletak di atasnya dan keadaan yang demikian terjadi hingga sanad akhir.⁶⁵ Ringkasnya yakni hadis tersebut sanadnya (rawinya) bersambung mulai dari *mukharrij ḥadīth*, sampai pada sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah SAW.

Seorang perawi disebut adil apabila ia beragama Islam, tidak pernah berbuat bid'ah dan tidak melakukan maksiat.⁶⁶ Namun secara umum untuk mengukur tingkat kadilannya rawi dapat dilihat apabila perawi-perawi tersebut memenuhi 3 (tiga) kriteria berikut:

- 1) Melalui kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis. Contohnya seperti: Mālik ibn Anās dan Sufyan al-Thawrī.
- 2) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing perawi dalam rangkaian sanad hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*).

⁶⁶Al-Hakim al Naysaburi, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-Mutannabīh, t.t.), 53.

c. Ke-*dābit*-an perawi

Kriteria mengenai kualitas kesahihan hadis yang berikutnya yakni mengenai ke-*dābiṭ*-annya. Seorang perawi di katakan *dābiṭ* apabila kapasitas intelektual mereka memenuhi kriteria kesahihan hadis. *Dābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja.⁶⁹ Adapun secara ringkas, kriteri *dābiṭ* seorang rawi diantaranya sebagai berikut:⁷⁰ (1) Perawi tersebut memahami dengan baik riwayat yang telah diterimanya. Namun yang lebih diutamakan adalah kualitas hafalannya, (2) Seorang perawi

⁷⁰Syuhudi IsmIL, *Metodologi Penelotoam Hadis*, 70.

Maksud dari *shādh*⁷² adalah apa yang berlawanan dengan kaidah-kaidah yang bersifat umum atau bertentangan dengan sifat *thiqah*,⁷³ dengan kata lain apabila terdapat riwayat dari seorang perawi maka riwayat tersebut haruslah *thiqah* dan tidak bertentangan dengan rawi lain yang lebih *thiqah* dan *shādh* (kejanggalan) dapat terjadi tidak hanya pada sanad, tetapi juga pada matan.⁷⁴

'*Illat* adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas kesahihan hadis.⁷⁵ Misalnya: sebuah hadis setelah diadakan penelitian ternyata terdapat cacat yang dapat menghalangi dari terkabulnya, seperti *mawqūf*, *munqati'*, dan lain-lain.

⁷⁵ Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.

2. Kritik Matan Hadis

Obyek penelitian sanad dan matan hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status ke-*hujjah*-an hadis.⁷⁶ Adapun Ulama hadis alam melakukan penelitiannya yakni dengan mendahulukan penelitian sanad atas matan.⁷⁷ Adapun acuan utama yang digunakan dalam unsur kaidah kesahihan matan adalah matan hadis tersebut harus terhindar dari *shudhūd* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan).

Tolok ukur penelitian matan oleh tiap ulama terkadang berbeda. Sebagaimana Syuhudi Ismail dalam bukunya *Metodologi Penelitian Hadis* mengutip pendapat dari al-Khatib al-Baghdadi (wafat 263/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan *maqbul* atau dapat diterima sebagai hadis yang sahih apabila memenuhi syarat berikut: (1) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawattir*, (2) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, (3) Tidak bertentangan dengan syariat Islam,⁷⁸ (4) Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah muhkam.⁷⁹ Apabila syarat-syarat diatas dapat dipenuhi oleh seorang perawi dalam meriwayatkan hadis, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang berkualitas sahih dalam matannya.

⁷⁶Muhid, dkk, *Metodologi Penelotoam Hadis*,194.

⁷⁷Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelotoam Hadis*,122.

⁷⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelotoam Hadis*, 118.

⁷⁹Maksud dari istilah *muhkam* adalah ketentuan hukum yang tetap, misalnya; Ulama ada yang memasukkan kata yang *muhkam* ke dalam salah satu pengertian *qat'iyud-dalalah*. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelotoam Hadis* (Jakarta: Bulan Ibntang, 2007), 118.

Adapun dalil-dalil (hadis) tentang memilih pemimpin secara garis besarnya meliputi:

A. Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan.

Riwayat hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Bukhārī bāb Man Sa’ala al-Imārah Wukila Haihā*, juz 9, hal. 63, nomor 7147.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُمْرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سُمْرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتُ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتُ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَن يَمِينِكَ»²

Telah menceritakan kepada kami Abū Ma‘mar, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Warīth, telah menceritakan kepada kami Yūnus, dari al-Ḥasan, mengatakan: Telah menceritakan kepada ku ‘Abd al-Raḥmān ibn Samurah, mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: Ya ‘Abd al-Raḥmān ibn Samurah janganlah meminta jabatan, karna sesungguhnya jika engkau diberi jabatan karena (hasil) meminta, kamu akan di telantarkan dan jika kamu diberi dengan (hasil) tidak meminta, kamu

¹Shudorno Shobron, “Konsep Etika Berpolitik dalam Kitab Sunan Abū Dawud” dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, Vol.11, No.1 , 2013. 166.

²Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *bāb Man Sa’ala al-Imārah Wukila Ilaiha*, Vol. 9, No. 7147 (t.k : Dār Tūqu al-Najāh, 1422 H), 63. Lihat juga Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash‘ats ibn Ishāq, *bāb mā ja’ fī ṭalabi al-imārah*, Vol. 3, No. 2929 (Beirūt: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th), 130.

Berdasarkan hasil *takhriḥ al-hadith* tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan, ditemukan beberapa hadis di antaranya seperti hadis diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud dalam kitabnya *Sunan Abī Dāwud, bāb mā ja' fī talabi al-imārah*, juz 3, halaman 130, nomor 2929.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرْزُ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، وَمَنْصُورٌ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِذَا أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلَتْ فِيهَا إِلَى نَفْسِكَ، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا»³

Telah menceritakan kepada kami ibn Ṣabbāḥ al-Bazzāz, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dan Maṣṣūr dari Ḥasan dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Samurah berkata: Rasulullah bersabda janganlah meminta jabatan, karna sesungguhnya jika engkau di beri jabatan karena (hasil) meminta, kamu akan di telantarkan dan jika kamu diberi dengan (hasil) tidak meminta, kamu akan di tolong.

a. Imām al-Bukhārī

Nama lengkap : Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrahīm ibn al-Mughirah ibn Bardizbah⁴

Lahir : 194 H/810 M.

Wafat : 256 H/870 M.

³Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash‘ats ibn Ishāq, *bāb mā ja’ fī ṭalabi al-imārah*, Vol. 3, No. 2929 (Beirūt: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th), 130.

⁴Muḥammad Abī Shu‘bah, *Fī Rihāb al-Sunnah al Kutub al-Siḥḥah al-Sittah* (Kairo: Majma‘ al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969), 43.

2. *Al-Jarh wa al-ta'dil* sanad dari riwayat al-Muslim no indeks 3412.

Nama lengkap : Abū Ḥusayn Muslim ibn al-hajjāj al-Qushairi al-Naysābūrī.²⁸

Wafat : 261 H/875 M.³⁰

Thabaqat :

Imam Muslim mengadakan kunjungan ke berbagai Negara untuk mencari atau mengumpulkan suatu hadis, sehingga ia mempunyai banyak guru, diantaranya seperti Yahyā ibn Yahyā, Abū Bakar ibn Abī Shaybah, Ishaq Ibn Rahawaih, Ahmad ibn Hambal, ‘Abdullāh ibn Maslamah, Sa‘īd

²⁷Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al-Khurāsānī, *bāb Faḍlu al-Ḥākīm al-‘Adilu fī Ḥukmihi*, Vol. 8, No. 5379 (Ḥalb: Maktabah al-Maṭhbū‘āt al-Islāmiyyah, 1986), 221.

²⁸Qadiir Hasan, *Ilmu Mustalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, 2007), 440.

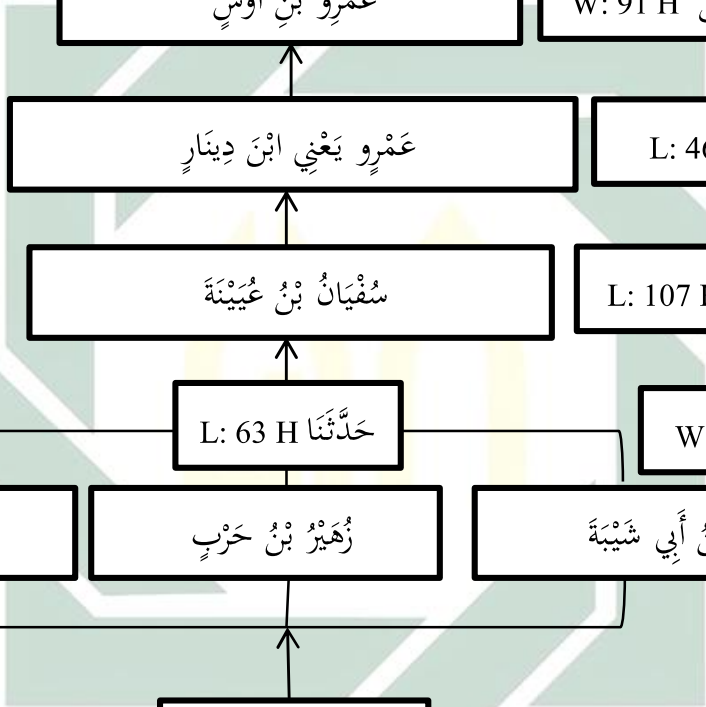
²⁹Ibid., 440.

³⁰*Ibid.*, 440.

Diagram illustrating the lineage of the **Ḥadīth** (L: 63 H: 63) through the **Ḥadīth** (L: 107 H: 107) and the **Ḥadīth** (L: 4 H: 4) to the **Ḥadīth** (L: 91 H: 91).

```

graph TD
    A[عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ] --> B[عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ]
    B --> C[سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ]
    C --> D[حَدَّثَنَا L: 63 H: 63]
    D --> E[زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ]
    E --> F[أَبِي شَيْبَةَ]
    F --> G[عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ]
    G --> H[عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ]
    
```



“...Yang saya lakukan sebagai warga masyarakat lek wayahe (seharusnya) pemilihan yang akan datang iki, saya akan nyoblos calon pemimpin yang beragama Islam, baik akhlaqnya, peduli ke rakyatnya, adil dan ra (tidak) sombong, seng (yang) sesuai ambek (dengan) tuntunan Islam dan hadis mau kui lo mbak”.³

³Iza Zulaika, *Wawancara*, 6 Januari 2019.

mereka memiliki nilai-nilai religius yang tinggi di karenakan *baground* masyarakatnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti tidak hanya wawancara kepada warga yang awam saja, tetapi juga kepada Kades (Kepala Desa) dan tokoh masyarakat lainnya. Sebagai perbandingan dan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai pemahaman masyarakat Desa Susukanrejo, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada tokoh masyarakat dan Kepala Desa Susukanrejo. Hal ini dilakukan sebagaimana dapat dicermati dari hasil kutipan wawancara dengan bapak Muhammadi Sohib (Kepala Desa Susukanrejo)

“...Terdapat sinkronisasi tahun ini dengan tahun politik sehingga masyarakat di sana-sini topik yang dibicarakan setiap hari yaitu tentang politik, kalau kita kaitkan dengan apa yang anda tanyakan tadi itu, ini tentunya sangat bermanfaat sekali, karna mengenai kepemimpinan yang adil, ini tentunya bagi seorang *leader* apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya baik kepada masyarakat maupun kepada dirinya sebagai seorang pemimpin tidak lain adalah agar keadilan itu bisa dijunjung, sehingga secara komperhensif nanti bisa melaksanakan apa yang diamanatkan oleh masyarakat, sehingga dapat terwujud adanya *leader* yang adil yakni mereka yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang ada, kaidah-kaidah yang ada baik sesuai dengan firman Allah SWT dan hadis serta regulasi yang berjalan saat ini, sehingga manfaatnya benar-benar mengenai masyarakat di *grassroot*”⁴

Peneliti juga menanyakan bagaimana kiat-kiat agar masyarakat tidak salah pilih dalam memilih seorang calon pemimpin. Ujar bapak Kepala Desa:

“...Untuk memilih calon pemimpin yang adil dan bertanggung jawab yakni dengan melihat kesehariannya, apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, sehingga ada sinkronisasi baik terhadap apa yang dilakukan maupun terhadap apa yang dibicarakan dan masyarakat juga tidak boleh gegabah dalam memilih pemimpinnya, jangan dilihat dari *cassing* atau kovernya saja tapi secara akhlaknya, secara undang-undang juga, nilai agamisnya juga dan regulasi pemerintah. Jadi tidak mudah memilih pemimpin, karna hal yang demikian itu merupakan tanggung jawab, tanggung jawab yang juga akan dipintai Allah SWT”.⁵

⁴Muhammadi Sohib (Kepala Desa Susukanrejo), *Wawancara*, 6 Januari 2019.

⁵Ibid., 6 januari 2019.

Selain wawancara di atas, terdapat pula petikan wawancara dengan salah

“...Pemimpin yang adil, memilih calon pemimpin yang tidak meminta jabatan dan tidak terindikasi korup sangatlah penting dan dibutuhkan untuk dibahas, karna hal itu memberikan edukasi, salah satunya agar supaya dalam jiwa seorang pemimpin tidak terdapat penyakit atau ‘*illat*’ yang namanya itu koruptor. Karna sendi-sendi ekonomi, agama dan akhlakul karimah yang setiap harinya dikerjakan oleh masyarakat maupun seorang *leader* ini ada dan hampir semua orang memiliki kecenderungan untuk korupsi atau berbuat menyimpang, akan tetapi bila sudah dibentengi dengan akhlak, undang-undang dan agama sudah terpatri serta ditanamkan di dalam jiwa maka hal tersebut tidak akan terjadi dan ini penting bagi saya dan masyarakat agar supaya tidak salah pilih dalam memilih calon pemimpinnya. Karna rusaknya negara ini salah satunya bisa diakibatkan dari adanya hal tersebut”.⁶

Berdasarkan hasil dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh warga masyarakat Desa Susukanrejo telah memahami makna atau maksud hadis tentang etika memilih pemimpin. Sehingga upaya untuk menyadarkan atau mengingatkan masyarakat Desa Susukanrejo untuk memilih pemimpin yang tepat salah satunya dengan hadis tentang etika memilih pemimpin dapat diterapkan oleh masyarakat Desa Susukanrejo khususnya dalam menghadapi tahun politik yang akan datang. Sehingga masyarakat Desa Susukanrejo dapat menjadikan hadis mengenai etika memilih pemimpin yang telah dijelaskan penulis di bab tiga sebagai acuan atau pedoman sebelum memilih calon pemimpinnya.

⁶Ahmadi, *Wawancara*, 6 Januari 2019.

Kualitas sanad hadis dapat dikatakan sahih, apabila memenuhi beberapa syarat berikut:

Suatu hadis dikatakan sanadnya bersambung jika dapat dipastikan bahwa masing-masing perawi dalam hadis tersebut menerima matan hadis dari perawi yang berada sebelumnya (di atasnya), hal yang demikian terjadi hingga akhir persanadan hadis.³ Ringkasnya yakni hadis tersebut sanadnya (perawinya) bersambung mulai dari Nabi SAW pada periwayat pertama hingga periwayat terakhir ataupun sebaliknya, sebagaimana hasil dari analisa peneliti terkait hadis-hadis di atas, sebagai berikut:

Nama-nama peperawi (sanad) yang terdapat dalam dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 diantaranya:

[illegible]

- a) ‘Abd al-Rahmān ibn Samurah (W. 50 H) dan Ḥasān ibn Yasār (W. 110 H).

‘Abd al-Rahmān ibn Samurah wafat pada tahun 50 H dan Ḥasān ibn Yasār sendiri wafat pada tahun 110 H. Terdapat rentan waktu 60 tahun antara tahun kewafatan ‘Abd al-Rahmān ibn Samurah dengan Ḥasān ibn Yasār. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka berdua hidup di masa yang sama dan mereka juga pernah saling bertemu.

Adapun pendukung dari hal ini yaitu ‘Abd al-Rahmān ibn Samurah meriwayatkan hadis kepada Ḥasān ibn Yasār⁴ dengan *ṣiḡhat ḥaddathanā*. Hal tersebut menunjukkan adanya ketersambungan antara ‘Abd al-Rahmān ibn Samurah dan Ḥasan. Sehingga peneliti memberi kesimpulan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

- b) *Hasān ibn Yasār* (W. 110 H) dan *Yūnus ibn Abī Ishāq* (W. 152 H).

Yūnus ibn Abī Ishāq meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Ḥasān ibn Yasār. Berdasarkan tahun kewafatan mereka berdua yakni berkisar 42 tahun, sehingga memungkinkan mereka berdua hidup semasa dan kemungkinan untuk saling bertemu.⁵

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Sahih Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan Hasān

⁴Yūsuf ibn Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf, *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 6 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1980), 25.

⁵Yūsuf ibn Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf, *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 32, (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1980) 517.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

‘Abd al-Wārith meriwayatkan hadis dari gurunya yakni Yūnus ibn Abī Ishāq. Berdasarkan biografi yang ada, tahun wafat Yūnus ibn Abī Ishāq yakni 152 H, sedangkan ‘Abd al-Wārith⁶ tidak diketahui, namun mereka dikatakan pernah bertemu karna mereka memiliki hubungan sebagai guru dan murid, sehingga hal itu menjadi penguat bahwa mereka berdua pernah hidup dalam satu masa. Adapun *ṣiḡhat* yang digunakan adalah *ḥaddathanā*. Hal tersebut menunjukkan adanya ketersambungan antara Yūnus ibn Abī Ishāq dan ‘Abd al-Wārith. Sehingga peneliti memberi kesimpulan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

Abū Ma‘mar meriwayatkan hadis dari gurunya yakni ‘Abd al Wāriths. Berdasarkan biografi yang ada, tahun wafat Abū Ma‘mar yakni 236 H sedangkan ‘Abd al-Wārith tidak diketahui, namun mereka dikatakan pernah bertemu karna mereka memiliki hubungan sebagai guru dan murid, sehingga hal itu menjadi penguat bahwa mereka berdua pernah hidup dalam satu masa,

[illegible]

e) Abū Ma‘mar (W. 236 H) dan Imām al-Bukhārī (W. 256 H)

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan Ḥasān dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama‘*.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

2) Sanad hadis dalam *Sahīh Muslim* nomor 3412

Nama-nama peperawi (sanad) yang terdapat dalam dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 3412 sebagai berikut:

a) Imam al-Muslim (W. 261 H) dan Abū Bakar ibn Abī Shaybah (L. 235 H).

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Hadis tentang anjuran memilih pemimpin yang adil dalam dalam Ṣaḥīḥ Muslim nomor 3412 ini diriwayatkan Imam Muslim dengan menggunakan *ṣiḡhat ḥaddathanā*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-samaʿ*.

b) Abū Bakar ibn Abī Shaybah (L. 235 H) dan Zuhayr ibn Ḥarb (W. 234 H).

⁹Muhammad Mahdi al-Muslim, dkk. *Mausu'ah al-Aqwāl anī al-Hasan al Darqūnī fī Rijāl al-Hadīth wa 'Ilalihi*, Vol.11, 118.

c) Zuhayr ibn Harb (W. 234 H) dan Ibnu Numayr (W. 234 H).

d) Ibn Numayr (W. 234 H) dan Sufyān ibn ‘Uyaynah (W. 198 H)

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini, diriwayatkan Ṣufyān ibn ‘Uyaynah dengan menggunakan *sighat haddathana*.. *Sighat*

[illegible]

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

Şufyān ibn ‘Uyaynah meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Ibn Dīnār. Jika diteliti dari tahun kewafatan Şufyān ibn ‘Uyaynah¹¹ adalah 198 H Ibn Dīnār adalah 126 H, sehingga jarak umur antara keduanya yakni 72 tahun, hal ini masih memungkinkan mereka berdua hidup semasa dan kemungkinan untuk saling bertemu.

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan oleh Ṣufyān ibn ‘Uyaynah dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an. ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *al-sama’*.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

Ibn Dīnār meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu ‘Amr ibn Aus al-Ḥanīfah. Jika diteliti dari tahun kewafatannya Ibn Dīnār adalah 126 H dan ‘Amr ibn Aus al-Ḥanīfah adalah 91 H, sehingga jarak umur antara keduanya yakni berkisar 35 tahun, hal ini masih

[illegible]

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī nomor 7147 ini diriwayatkan Ibn Dīnār dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *al-sama’*.

g) ‘Amr ibn Aus al-Ḥanīfah (W. 91 H) dan Abdu Allāh ibn Umar (L. 63 H).

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Sahih Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan

¹³Yūsuf ibn Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf, *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 21, 547.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

Nama-nama peperawi (sanad) yang terdapat dalam dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor 2943, diantaranya:

- Abū Dāwud sebagai *mukharrij* dari hadis tentang larangan memilih pemimpin yang terindikasi korup yang didapat dari gurunya yakni Zaid ibn Akhzam. Berdasarkan biografi Abū Dāwud pada bab sebelumnya (bab III) diketahui bahwa Abū Dāwud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H.¹⁴ Zaid ibn Akhzam tidak diketahui tahun kelahirannya, namun dapat diketahui tahun kewafatannya yakni pada tahun 257 H, dengan begitu dapat diketahui bahwa selisih umur antara keduanya adalah 18 tahun. Hal ini mengindikasikan mereka berdua saling bertemu dan hidup semasa. Hadis tentang anjuran memilih pemimpin yang adil dalam dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 3412 ini diriwayatkan Imam Muslim dengan menggunakan *ṣighat ḥaddathanā..* *Ṣighat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan

[illegible]

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

Zaid ibn Akhzam meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Abū ‘Āṣim al Kūfi. Jika diteliti dari tahun kewafatannya Abū ‘Āṣim al Kūfi diketahui bahwa tahun kewafatannya adalah 238 H, sedangkan Zaid ibn Akhzam adalah 257 H,¹⁶ sehingga jarak umur antara keduanya yakni berkisar 19 tahun, hal ini masih memungkinkan mereka berdua hidup semasa dan kemungkinan untuk saling bertemu.

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan Zaid ibn Akhzam dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama’*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasil*).

¹⁶Yūsuf ibn Abd al-Rahmān ibn Yūsuf, *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 10, 5.

- c) Abū ‘Āṣim al-Kūfī (W. 238 H) dan ‘Abdu al Wārithibn Sa‘īd (W. 180 H).

Abū ‘Āṣim al-Kūfī meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu ‘Abdu al-Wārithibn Sa‘īd. Jika diteliti dari tahun kewafatannya Abū ‘Āṣim al-Kūfī diketahui bahwa tahun kewafatannya adalah 238 H, sedangkan ‘Abdu al-Wārithibn Sa‘īd adalah 180 H, sehingga jarak umur antara keduanya yakni berkisar 19 tahun,¹⁷ hal ini masih memungkinkan mereka berdua hidup semasa dan kemungkinan untuk saling bertemu.

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan Abū ‘Āsim al-Kūfī dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-Sama’*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

- d) ‘Abdu al-Wārith ibn Sa‘īd (W. 180 H) dan Ḥusayn al Mu‘allim (W. 145 H).

‘Abdu al-Wārith ibn Sa‘īd meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Ḥusayn al-Mu‘allim. Jika diteliti dari tahun kewafatannya Ḥusayn al-Mu‘allim diketahui bahwa tahun kewafatannya adalah 145 H, sedangkan ‘Abdu al-Wārith ibn Sa‘īd adalah 180 H¹⁸,

¹⁷Yūsuf ibn Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf, *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 18, 478.

¹⁸Ibid., 487.

Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang meminta jabatan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* nomor 7147 ini diriwayatkan ‘Abd al-Wārith ibn Sa‘īd dengan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*. *Ṣiḡhat* tersebut merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama’*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttasīl*).

- Ḥusayn al-Mu‘allim meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu ‘Abdullāh ibn Buraydah. Jika diteliti dari tahun kewafatannya Ḥusayn al-Mu‘allim adalah 145 H, sedangkan ‘Abdullāh ibn Buraydah adalah 115 H, sehingga jarak umur antara keduanya yakni berkisar 30 tahun,¹⁹ hal ini masih memungkinkan mereka berdua hidup semasa dan kemungkinan untuk saling bertemu.

¹⁹Alauddin Mughlatayā, *Ikmā al-Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 6, 121.

Analisis peneliti dari lima kriteria kualitas kesahihan sanad hadis, maka peneliti menyimpulkan bahwa seluruh peperawi dalam rangkaian persanadan Imām al-Bukhārī,⁵⁴ Imam Muslim⁵⁵ dan Abū Dāwud⁵⁶ sanadnya bersambung (*ittisāl al-sanad*), peperawinya adil, *ḍābit* (kuat hafalannya), tidak mengandung *shadh* (kejanggalan) dan *‘illat* (kecacatan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya hadis yang telah peneliti paparkan di atas yaitu Imām al-Bukhārī, Imam Muslim dan Abū Dāwud sanad hadis berkualitas *sahīh li dhātihi*.

Kualitas matan suatu hadis dapat diketahui dengan melakukan penelitian terhadap matannya atau yang dikenal dengan istilah kritik matan hadis. Hal ini guna memastikan kebenaran bahwa redaksi yang dibawa (ada) benar adanya berasal dari Rasulullah SAW.

⁵⁶Hadis tentang larangan memilih pemimpin yang terindikasi korup, Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abdu al Ḥamīd, *Sunan Abī Dawud*, Vol. 3, No. 2943 (Beirūt: Maktabah al-‘Ishriyyah, t.th), 134.

oleh sebab itu memilih pemimpin yang terindikasi korup harus benar-benar dihindari.

- c. Tidak bertentangan dengan syariat Islam, hadis tematik mengenai etika memilih pemimpin dapat disimpulkan bahwa seluruh kandungan matan atau redaksi hadisnya tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam, karena di dalam hadis tersebut berisikan syarat atau kriteria pantas atau tidaknya seseorang calon pemimpin untuk dipilih sebagai pemimpin.
- d. Kandungan hadis di atas tidak ada yang bertentangan dengan *nash* Alquran. Sehingga tidak ada permasalahan di dalamnya dan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau pedoman.

Demikian, matan dari hadis tematik tentang etika memilih pemimpin yang meliputi riwayat Imām al-Bukhārī, Imam Muslim dan Abū Dāwud ini mempunyai kualitas yang sahih. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī, Imam Muslim dan Abū Dāwud dengan sanad sahih. Matannya juga dikatakan sahih, karena tidak bertentangan dengan keterangan syari'at dan syarat-syarat kesahihan sanad dan matan. Berdasarkan tinjauan terhadap kualitas sanad⁵⁷ dan matan hadis kualitas dari ketiga hadis di atas, maka hadis tersebut dikatakan sebagai hadis *sahīh li dhātihī*.

B. Pemaknaan Hadis tentang Etika Memilih Pemimpin

Pemimpin pada hakikatnya telah diberi rambu-rambu oleh ajaran Islam dalam melaksanakan roda kepemimpinannya dengan etis dan penuh tanggung

⁵⁷Kriteria hadis *ṣaḥīḥ li dhātīhi* jika ditinjau dari segi sanadnya adalah periwayatnya ‘*adil*’ dan *qābit*, terhindar dari *shādh* dan ‘*illat*’, serta sanadnya bersambung (*iṭṭisālu al sanad*). Lihat, Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Media Pranata Group, 2010), 172-173.

jawab. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudarno Shobron⁵⁸, bahwa seperti yang terurai pada bab III yaitu:

1. Larangan pemimpin yang meminta jabatan
2. Anjuran memilih pemimpin yang adil
3. Anjuran memilih pemimpin yang terhindar dari korupsi

Berdasarkan *sharah* (pemaknaan) dari ketiga hadis yaitu *pertama*, riwayat al-Bukhārī mengenai larangan pemimpin yang meminta jabatan dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Bukhārī bāb Man Tas'ala al Imārah kullu ilaiḥā*, juz 9, nomor indeks 7147. *Kedua*, hadis riwayat Imam Muslim tentang anjuran memilih pemimpin yang adil dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim, bab Faḍīlah al Imām al 'Adl wa 'Uqbah*, juz 3, nomor indeks 3412. *Ketiga*, hadis riwayat Imam Abū Dāwud tentang anjuran memilih pemimpin yang terhindar dari korup dalam kitabnya *Sunan Abī Dāwud, bab Fī Arzāqu al 'Amāl*, juz 3, nomor indeks 2943, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Maksud dari larangan pemimpin yang meminta jabatan berdasarkan riwayat al-Bukhārī mengenai larangan pemimpin yang meminta jabatan dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Bukhārī bāb Man Tas'ala al Imārah kullu ilaiha*, nomor indeks 7147 adalah al-Bukhārī dalam bab ini menyebutkan hadis riwayat Abdurahman bin Samurah, "*la tas'al al-Imārah*" kemudian setelahnya membuat bab "*Bab man sa'ala al-Imārāh wukkila Ilaiha*" dan menyebutkan hadis tersebut. Pembahasan sanadnya sudah dibahas pada judul bab "*Kitab Kaffarat al-Yamīn*" serta juga telah dijelaskan ucapan Nabi ﷺ *وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكْفَرُ* (ketika

⁵⁸Sudarno Shobron “Konsep Etika Memilih Pemimpin dalam Kitab Sunan Abu Dawud” dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, 2013. 35.

Oleh karenanya, betapa Islam sangat menekankan pentingnya sifat adil dari seorang pemimpin. Rasulullah SAW memberikan jaminan yang begitu tinggi kepada seorang pemimpin yang melakukan hal-hal yang ditekankan dalam Islam. Maka dari itu, pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan, niscaya pemimpin tersebut akan mendapat jaminan yang tinggi di sisi Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁵Sudarno Shobron “Konsep Etika Memilih Pemimpin dalam Kitab Sunan Abu Dawud” dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, 36.

⁶⁶Abu Ath-Thayyib Muḥammad Syamsul, *‘Aunu al-Ma‘bud*, Vol. 8 (Beirūt: Dār Ibn Hazm, 2005), 114.

⁶⁶Abu Ath-Thayyib Muḥammad Syamsul, *‘Aunu al-Ma‘bud*, Vol. 8 (Beirūt: Dār Ibn Hazm, 2005), 114.

Untuk mengurangi perbuatan suap menyuap dan penggelapan, sebaiknya jabatan seorang pemimpin di berikan kepada mereka yang berkecukupan, karena kemiskinan seorang pemimpin akan mudah membawa dirinya untuk berusaha mendapatkan sesuatu yang bukan haknya.

⁶⁷Shudorno Shobron, "Konsep Etika Berpolitik dalam Kitab Sunan Abu Dawud" ..., 166.
⁶⁸Abu Ath-Thayyib Muḥammad Syamsul, *'Aunu al-Ma'bud*, Vol. 8..., hal 117.

1. Adanya penghianatan kepercayaan
2. Serba rahasia
3. Mengandung penipuan
4. Hanya untuk kepentingan khusus dan meninggalkan kepentingan publik
5. Dibungkus dengan legal hukum.⁷⁰

Politik kontemporer dalam konteks kepemimpinan dikenal dengan istilah (*clean and good governance*), istilah ini sebenarnya mengandung konsep, bahwa sebuah kepemimpinan itu harus baik, bersih, terutama bersih dari

⁷⁰Syamsul Anwar, *Sejarah Korupsi dan Perlawanan Terhadapnya pada Masalah Awal Islam* (Yogyakarta: Uniy, 2009), 64.

in, maka semua kehidupan rakyat akan diatur de
dal. Namun apabila seseorang tidak punya moda
i tawar yang kuat, sementara bila rakyat begitu k
akan menghantui sebuah negara. Oleh seba
arus diawali dari tidak meminta jabatan, mengel
adilan dan tidak melakukan tindak korupsi. Peme
angat ditekankan dalam Islam dan pasti akan dilin

in, maka semua kehidupan rakyat akan diatur de
dal. Namun apabila seseorang tidak punya moda
i tawar yang kuat, sementara bila rakyat begitu k
akan menghantui sebuah negara. Oleh seba
arus diawali dari tidak meminta jabatan, mengel
adilan dan tidak melakukan tindak korupsi. Peme
angat ditekankan dalam Islam dan pasti akan dilin

in, maka semua kehidupan rakyat akan diatur de
dal. Namun apabila seseorang tidak punya moda
i tawar yang kuat, sementara bila rakyat begitu k
akan menghantui sebuah negara. Oleh seba
arus diawali dari tidak meminta jabatan, mengel
adilan dan tidak melakukan tindak korupsi. Peme
angat ditekankan dalam Islam dan pasti akan dilin

- in, maka semua kehidupan rakyat akan diatur de
dal. Namun apabila seseorang tidak punya moda
i tawar yang kuat, sementara bila rakyat begitu k
akan menghantui sebuah negara. Oleh seba
arus diawali dari tidak meminta jabatan, mengel
adilan dan tidak melakukan tindak korupsi. Peme
angat ditekankan dalam Islam dan pasti akan dilin

in, maka semua kehidupan rakyat akan diatur de
dal. Namun apabila seseorang tidak punya moda
i tawar yang kuat, sementara bila rakyat begitu k
akan menghantui sebuah negara. Oleh seba
arus diawali dari tidak meminta jabatan, mengel
adilan dan tidak melakukan tindak korupsi. Peme
angat ditekankan dalam Islam dan pasti akan dilin

Setelah di telaah dan di teliti mengenai alasan responden mayoritas tidak setuju terhadap pemimpin yang memnta jabatan berdasarkan hadis riwayat al-Bukhārī no indeks 7147, karena menurut mereka bahwa tidak pantas (ndak pantes) seorang pemimpin minta jabatan, hal ini jika kita teliti akan selaras dengan norma .etika, nilai kepantasan yang tumbuh berkembang di masyarakat ataupun etika memilih pemimpin prespektif hadis. Seperti kutipan wawancara berikut dengan bapak Solihan salah satu warga masyarakat Desa Susukanjero;

Selain wawancara di atas, terdapat pula petikan wawancara dengan

salah satu Ustazah setempat, Iza Zulaikhah:

“...Saya paham dengan maksud hadis yang smean katakan, untuk mendapatkan suatu jabatan yang diharapkan, kayak jabatan pemimpin misalnya, untuk menjadi seorang pemimpin seharusnya ndak perlu dilakukan dengan meminta-minta, biarlah rakyat yang memilih sesuai dengan penilaian mereka kepada calon pemimpinnya, karna ini kan juga untuk Indonesia kedepannya, ya begitulah mbak”.⁷³

⁷³Iza Zulaika, *Wawancara*, 6 Januari 2019.

Adapun mengenai pemahaman masyarakat mengenai anjuran untuk memilih pemimpin yang adil berdasarkan hadis riwayat *al-Muslim* no indeks 3412 dan larangan untuk memilih pemimpin yang terindikasi korup sebagaimana *Abū Dāwūd* no indeks 2943 adalah sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muhammadi Sohib (Kepala Desa Susukanrejo):

“...Terdapat sinkronisasi tahun ini dengan tahun politik sehingga masyarakat di sana-sini topik yang dibicarakan setiap hari yaitu tentang politik, kalau kita kaitkan dengan apa yang anda tanyakan tadi itu, ini tentunya sangat bermanfaat sekali, karna mengenai kepemimpinan yang adil, ini tentunya bagi seorang *leader* apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya baik kepada masyarakat maupun kepada dirinya sebagai seorang pemimpin tidak lain adalah agar keadilan itu bisa dijunjung, sehingga secara komperhensif nanti bisa melaksanakan apa yang diamanatkan oleh masyarakat, sehingga dapat terwujud adanya *leader* yang adil yakni mereka yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan undang-undang yang ada, kaidah-kaidah yang ada baik sesuai dengan firman Allah SWT dan hadis serta regulasi yang berjalan saat ini, sehingga manfaatnya benar-benar mengenai masyarakat di *grassroot*”⁷⁴

Peneliti juga menanyakan bagaimana kiat-kiat agar masyarakat tidak

salah pilih dalam memilih seorang calon pemimpin. Ujar bapak Kepala Desa:

“...untuk memilih calon pemimpin yang adil dan bertanggung jawab yakni dengan melihat kesehariannya, apa yang dilakukan, apa yang dibicarakan, sehingga ada sinkronisasi baik terhadap apa yang dilakukan maupun terhadap apa yang dibicarakan dan masyarakat juga tidak boleh gegabah dalam memilih pemimpinnya, jangan dilihat dari *cassing* atau kovernya saja tapi secara akhlaknya, secara undang-undang juga, nilai agamisnya juga dan regulasi pemerintah. Jadi tidak mudah memilih

⁷⁴Muhammadi Sohیب (Kepala Desa Susukanrejo), *Wawancara*, 6 Januari 2019.

masyarakat awam sampai para tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa hampir seluruh warga masyarakat Desa Susukanrejo telah memahami tentang makna atau maksud dari hadis yang peneliti maksud tersebut yaitu tentang anjuran memilih pemimpin yang adil, larangan memilih pemimpin yang tidak adil dan terindikasi korup. Sehingga upaya untuk menyadarkan atau mengingatkan warga masyarakat Desa Susukanrejo untuk memilih pemimpin yang tepat dengan salah satunya berdasarkan hadis-hadis tersebut dapat diterapkan dan dipahami oleh masyarakat Desa Susukanrejo khususnya dalam menghadapi tahun politik yang akan datang ini.

Menjalankan sebuah pemerintah tentu diperlukan orang muslim utamanya jujur, amanah, adil tidak korupsi, mengayomi dan tidak meminta jabatan, seandainya masyarakat pada umumnya sebagian besar melaksanakan pilihan sesuai dengan kriteria yang peneliti kemukakan negeri kita menjadi negeri yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang kita idam-idamkan.

hal yang tidak diinginkan, baik itu seperti tindak korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai peneliti yang berkecualian, peneliti haruslah berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut.

hal yang tidak diinginkan, baik itu seperti tindak korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai peneliti yang berkecualian, peneliti haruslah berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut.

hal yang tidak diinginkan, baik itu seperti tindak korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai peneliti yang berkecualian, peneliti haruslah berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkecualian dari hal-hal tersebut.

- hal yang tidak diinginkan, baik itu seperti tindak korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai peneliti yang berkecualian, peneliti haruslah adil dan hanya memihak pada golongannya.
- Penelitian ini melewati proses penelitian dan pengkajian tentang “etika moral” yang berkaitan dengan studi pemahaman masyarakat desa Susukanrejo tentang hadi (kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan). Peneliti akan memaparkan beberapa saran; (1) mengenai etika moral (perbuatan, nilai, tindakan) telah dijelaskan di dalam al-Qur’an dan hadits. Oleh karena itu, diharapkan tidak terkecuali dalam hal memilih seorang pemimpin yang akan memimpin masyarakat. (2) Mengaturinya. Oleh karenanya selamat atau tidaknya seseorang akan sangat tergantung dari bagaimana caranya bertindak terhadap suatu hal. (3) Sebagai warga negara Indonesia, menjunjung tinggi nilai demokrasi

-*Sharah Ṣaḥīḥ al Bukhārī Li Ibn Biṭāl*, Vol. 8. l-Riyād: Maktabah al-Rashd. t.t.
- Davis. *Principles of Management*. New York: Alexander Hamilton Institute. 1976.
- Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Lubuk Agung. 1989
- Djaenuri, Aries. *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintah*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2015.
- Fred E. Fiedler. *Theory of Leadership Effectiveness*. New York: Me Grow Hill Grop Company.
- Hasan, Qadir. *Ilmu Mustalah Hadis*. Bandung: Diponegoro. 2007.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- ibn Yūsuf, Yūsuf ibn Abd al-Raḥmān. *Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Vol. 6. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 9. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 10. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 11. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 15. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 18. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 21. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 25. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
-*Tahdhību al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 32. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah. 1980.
- Ishak, Suraiya. "Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW". dalam *Jurnal Hadhari*. Vol. 3. 2011.

- Al-Jufri, Moh. Salim. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Cahaya Intan. 2014.
- al-Khin, Musthafa. *Konsep Kepemimpinan*. Jakarta: Ummul Qura. 2016.
- al-Khurāsānī, Abū ‘Abdu ar Raḥman Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī. *Sunan an Nasā’i*, Vol. 8. Ḥalb: Maktabah al Maṭhbū‘āt al Islāmiyyah. t.t.
- Kuntowijoyo. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. LP3ES: Jakarta. 1999.
- Marie, Jeane. “Program Pendidikan dan Pelatihan Tingkat IV” dalam *Jurnal Akta*. Vol. 4. No. 3. 2014.
- Mahdi, Abu M. *Metode Takhrij Hadits*. Semarang: Dina Utama. 1994.
- Mustofa, Agus. *Memilih Pemimpin*. Jakarta: Pandawa. 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1984.
- al-Muslim, Muḥammad Mahdi, dkk. *Mausu’ah al-Aqwāl anī al-Hasan al Darquṭunī fī Rijāl al-Hadith wa ‘Ilalihi*. Vol.11. t.t.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan dalam Islam*. Yogyakarta: Gama Press. 1993.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al Ḥajjāj Abū al Ḥasan al Qusyairī. *Khiyār al Aimmah wa Syirārahum*. Ṣaḥīḥ Muslim, Muhaqqiq: Muḥammad Fu’ad ‘Abd al Bāqī. Vol. 3. Beirūt: Dār Iḥyā’ al Tirātsi al ‘Arābi.
- *Qabiha al Kaḥibu wa Ḥasuna al Ṣidqu wa Fadhlulu*. Muhaqqiq: Muḥammad Fu’ad ‘Abd al Bāqī. Vol. 4. Beirūt: Dār Iḥyā’ al Tirātsi al ‘Arābi. t.t.
- al-Nasā’i, Abū ‘Abd al Raḥman Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Alī al-Khurasani. *Sunan an Nasā’i*. Vol. 1. Ḥalb: Maktabah al Maṭhbū‘āt al Islāmiyyah. t.t.
- al-Nawawi, *Syarah al Namawī ‘Alā Muslim*. Vol. 12. al-Riyādh: Marka al-Mālik Faishol li al-Buhuts wa al-Dirāsah al-Islāmiyyah. t.t.
- Papar, J. H. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Press. 1991.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barie. t.th. *Kamus Istilah Populer Lengkap*. Surabaya: Al Qalam.
- Purwanto, Ngalin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja. 2006.
- Sabon, Maxboli. *Ilmu Negara*. Jakarta: Gramedia. 1992.

Lampiran I : Data fisik hasil penelitian di Desa Susukanrejo

Gambar 1: Kondisi fisik kantor dan Balai Desa Susukanrejo



Gambar 2: Suasana saat berlangsungnya wawancara dengan bapak Kepala Desa Susukanrejo:



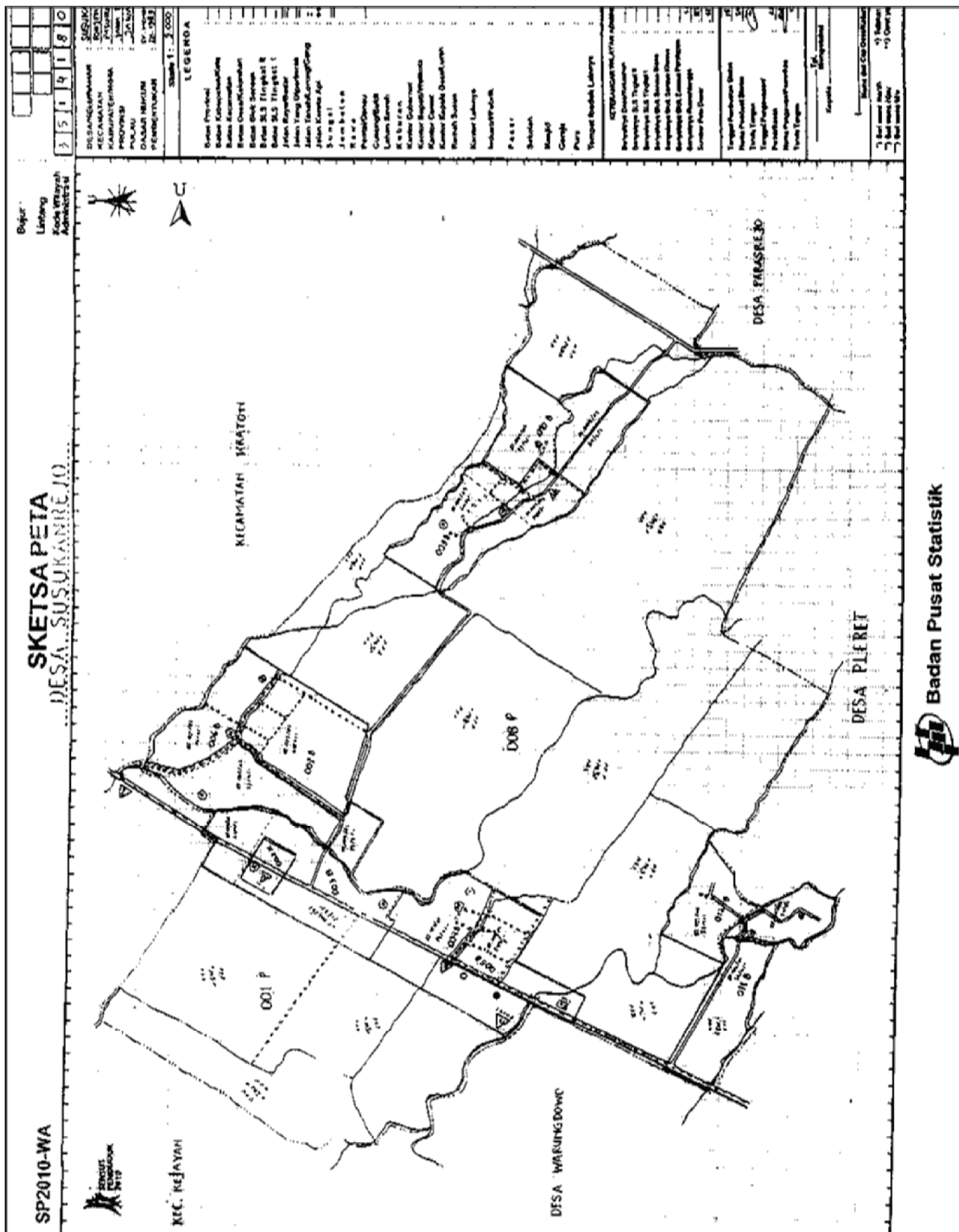
Gambar 3: Suasana saat berlangsungnya wawancara dengan salah satu warga Desa Susukanrejo yang bernama bapak Solihan:



Gambar 4: Suasana saat berlangsungnya wawancara dengan salah satu warga Desa Susukanrejo yang bernama mbak Iza Zulaikha selaku Ustadzah (guru mengaji):



Lampiran II: Peta Desa Susukanrejo, sebagaimana halaman berikut:





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8436369 Fax. 031-8413300
E-mail: fuf@uin-sby.ac.id

KARTU KONSULTASI

Nama : Nur Faidatus Sailah

Prodi : Ilmu Hadis

NIM : E95215068

Pembimbing : 1. Dr. Muhid, M.Ag
2. Purwanto, MHI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan / Paraf	
			Pemb. 1	Pemb. 2
1	4 Des - 2018	Bab I	1. Muhid	
	5 Des - 2018	Bab I		2. Ceng
2	10 Des - 2018	Revisi Bab I	3. Muhid	
		Revisi Bab I		4. Ceng
3	17 Des - 2018	Bab II	5. Muhid	
	18 Des - 2018	Bab II		6. Ceng
4	25 Des - 2018	Revisi bab II & bab III	7. Muhid	
		Bab III & Revisi bab II		8. Ceng
5	2 Jan - 2019	Revisi bab III	9. Muhid	
		Revisi bab III		10. Ceng
6	3 Jan - 2019	Bab IV, V & VI	11. Muhid	
		Bab IV, V dan VI		12. Ceng
7	14 Jan - 2019	Revisi bab IV, V & VI	13. Muhid	
		Revisi bab IV, V dan VI + ACC Skripsi		14. Ceng
8	17 Jan 2019	ACC Skripsi	Muhid	
9				
10				

Judul Skripsi : ETIKA MEMILIH PEMIMPIN (Studi Pemahaman Masyarakat Desa Susukanrejo tentang Hadis Mengenai Etika Memilih Pemimpin).

Setuju untuk munaqasah skripsi

Surabaya: 17 Januari 2018

Pembimbing 1

Muhid

Pembimbing 2

Purwanto